

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam kualitas suatu bangsa dan negara, semakin baik kualitas pendidikan, maka semakin baik kualitas bangsa tersebut. Pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa dan negara. Di Indonesia, pendidikan sangat diutamakan, sesuai dengan tujuan pendidikan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengertian serta tujuan pendidikan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan menjadi prioritas dalam sebuah negara dan menjadi tanggung jawab seluruh warga negara. Upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan adanya kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan. Proses belajar ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu. Ada beberapa aspek yang dapat dilihat perkembangannya dalam diri individu setelah melalui proses belajar, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Nana Sudjana (1989, hlm. 28) menyatakan bahwa belajar mengajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui beberapa pengalaman adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Apabila kita belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap individu untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya sebagai upaya mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani hidup bermasyarakat. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dituntut untuk tidak hanya sebatas pada pemberian materi dan penugasan, namun di dalamnya juga harus tertanam pendidikan karakter. Keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan oleh kedisiplinan, maka dalam upaya mencapai tujuan pendidikan diperlukan nilai karakter disiplin. Artistiana (2019) menyatakan karakter disiplin merupakan suatu karakter yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya karena dengan disiplin hidup kita akan lebih teratur, disiplin, sukses, dan menjadi pribadi yang baik. Sesuai dengan Ahmad Susanto (2018) yang menyatakan bahwa tanpa disiplin yang kuat maka kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan hanya akan menjadi sebuah aktivitas yang tidak ada nilainya, tanpa mempunyai target apa-apa dan tidak memiliki makna apapun.

Aktivitas yang dilakukan dalam keseharian baik disadari maupun tidak akan selalu berkaitan dengan kata disiplin, seperti disiplin belajar, disiplin di sekolah, dan lainnya. Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar muncul karakter yang positif lainnya (Sobri et al., 2019). Situasi dan kondisi di dalam keluarga berpengaruh terhadap emosi, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah. Suatu lingkungan berpengaruh pada kedisiplinan seseorang, maka kedisiplinan dapat diterapkan sedini mungkin melalui lingkungan terdekat yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Herdiawanto et al., 2019).

Sekolah merupakan tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sekolah juga menjadi sebuah lembaga formal yang menerapkan kedisiplinan melalui tata tertib sekolah. Istilah disiplin berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Tu'u, 2008). Peraturan sekolah dibuat untuk mendidik kedisiplinan, mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan (Laugi, 2019). Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya (Sobri et al., 2019).

Beragam faktor dapat mempengaruhi kedisiplinan individu, termasuk sekolah yang merupakan lingkungan paling dekat dengan masa remaja. Handasah (2009) menyatakan bahwa masa remaja yang terjadi pada siswa dan siswi SMP mempunyai kematangan emosinya yang berbeda, mulai dari yang stabil atau baik dan kemampuan dalam mengontrol emosi berbeda dengan orang lainnya. Pada masa peralihan ini, cara berpikir remaja cenderung labil serta biasanya masih dalam masa pencarian identitas diri dengan mengikuti tingkah teman sebayanya tanpa berpikir benar atau salah. Karakteristik siswa SMP yang masih cenderung labil berpengaruh pada kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Perilaku tidak disiplin sering ditemukan pada lingkungan sekolah. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, datang ke sekolah tidak tepat waktu, membuang sampah sembarangan, tidak, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, mencorat coret dinding sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, membolos sekolah, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, tidak mencukur rambut sesuai tata tertib sekolah, menggunakan tato padahal sudah jelas tidak dibolehkan dalam aturan sekolah, dan lain sebagainya (Sobri et al., 2019).

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah menunjukkan rendahnya kesadaran individu terhadap kedisiplinan. Untuk mengubah perilaku tidak disiplin menjadi disiplin tentu tidaklah mudah, penanaman karakter disiplin harus mengikutsertakan kesadaran dalam diri siswa. Kesadaran pada dasarnya lahir dari niat yang sungguh-sungguh dalam hati individu. Begitu pula karakter yang sebenarnya lahir dari masing-masing individu peserta didik yang sadar akan pentingnya memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Gani, 2018). Setiap siswa diharapkan dapat memiliki rasa kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dengan begitu siswa dapat menyadari dan tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah diperbuatnya.

Peningkatan sikap disiplin harus dilaksanakan dalam upaya mengatasi rendahnya kesadaran siswa terhadap kedisiplinan, karena beragam pelanggaran yang dilakukan oleh siswa bukan tidak mungkin dapat mengganggu kegiatan pembelajaran pada siswa lainnya. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui penerapan hukuman atau *punishment*. Indrakusuma (2007) menyatakan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya kemudian di dalam hati akan berjanji untuk tidak mengulangi kembali.

Sistem *punishment point* merupakan salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan sikap disiplin pada siswa dengan penerapannya dalam tata tertib sekolah. Sistem ini mengharuskan siswa yang melakukan pelanggaran diberikan poin pelanggaran. Jumlah poin kesalahan yang dihitung ditindaklanjuti dalam berbagai tindakan, mulai dari peringatan wali kelas, pemanggilan orang tua sampai dengan membuat surat perjanjian diketahui kepala sekolah sampai pada tingkat yang paling tinggi dengan jumlah poin kesalahan paling besar dikembalikan kepada orang tua (Irlan et al., 2014).

*Grand theory* yang dapat menjadi landasan pemikiran dari implementasi sistem *punishment point* adalah teori pembelajaran behavioristik. Nahar (2016) yang menyatakan bahwa teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.

Siswa dapat mengalami perubahan secara positif, apabila siswa belajar dengan baik. Siswa dapat memahami aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai (Rahmaniah, 2012). Pembelajaran IPS bukan hanya sebatas materi untuk dipahami, namun juga dalam mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupannya, sehingga siswa dituntut agar memiliki nilai karakter yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungannya. Maka pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang sesuai untuk melatih peserta didik menjadi warga

negara yang baik melalui penanaman rasa tanggung jawab dan disiplin dengan mematuhi semua peraturan yang berlaku termasuk tata tertib sekolah dan aturan di lingkungan sekitarnya.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah implementasi sistem *punishment point* sebagai bentuk peningkatan sikap disiplin siswa di SMP Negeri 1 Mande Cianjur serta keterkaitannya dengan pembelajaran IPS. Penetapan fokus tersebut didasari alasan bahwa melalui implementasi sistem *punishment point* maka guru akan melihat perkembangan kedisiplinan sehingga siswa tidak banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah sesuai dengan apa yang sudah diajarkan melalui pembelajaran IPS.

Berkaitan dengan dasar latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Sistem *Punishment Point* Sebagai Bentuk Peningkatan Sikap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus SMP Negeri 1 Mande Cianjur)”** sebagai tugas akhir di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti membatasi permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimana strategi implementasi sistem *punishment point* sebagai bentuk peningkatan sikap disiplin siswa di SMP Negeri 1 Mande Cianjur?
2. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi faktor penghambat dalam implementasi sistem *punishment point* sebagai bentuk peningkatan sikap disiplin siswa di SMP Negeri 1 Mande Cianjur?
3. Bagaimana keterkaitan implementasi sistem *punishment point* sebagai bentuk peningkatan sikap disiplin siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Mande Cianjur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi implementasi sistem *punishment point* sebagai bentuk peningkatan sikap disiplin siswa di SMP Negeri 1 Mande Cianjur
2. Untuk menganalisis upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi faktor penghambat implementasi sistem *punishment point* sebagai bentuk peningkatan sikap disiplin siswa di SMP Negeri 1 Mande Cianjur
3. Untuk menganalisis keterkaitan implementasi sistem *punishment point* sebagai bentuk peningkatan sikap disiplin siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Mande Cianjur

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini baik manfaat secara teoretis ataupun manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan. Selain itu juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah khususnya siswa/siswi di SMP Negeri 1 Mande Cianjur, dan juga menjadi program atau wacana bagi sekolah lainnya.

#### 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi guru, dapat membantu guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah.
- b. Bagi siswa, sebagai pelajaran untuk menjadi pribadi yang baik, taat dan sopan santun. Serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.
- d. Bagi peneliti, sebagai penyelesaian studi S1 di jurusan Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

### 1.5 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian laporan ini, peneliti membagi pembahasan menjadi beberapa bab, yakni sebagai berikut:

1. Bab I berupa pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, yang membahas tentang *punishment point* (hukuman poin), disiplin, pembelajaran IPS, keterkaitan sistem *punishment point* dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.
3. Bab III tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
4. Bab IV berisi tentang analisis data, yang memuat hasil penelitian dan analisis data.
5. Bab V berisi tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang mendukung.